

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang penuh dengan hidayah. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia. Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ini merupakan sebuah kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an merupakan sumber untuk merujuk segala problema hidup baik dalam bidang akidah, etika, hukum, serta akhlak. Tak hanya itu dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah-kisah dan suri teladan yang kaya akan pesan-pesan moral.¹

Al-Qur'an berisi nasihat-nasihat yang menjawab segala tantangan jaman. Selain dari itu Al-Qur'an membahas kejadian masa lalu serta menceritakan hal apa saja yang kelak terjadi di masa yang akan datang (akhirat). Kandungan pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang berbentuk Al-Qur'an menjadi landasan bagi kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu Al-Qur'an menjadi jantung kehidupan masyarakat muslim di seluruh dunia.²

Penghimpunan Al-Qur'an pada dimasa Rasulullah disebut dengan sebelum kodifikasi di mana pada masa ini merupakan cikal bakal penulisan Al-Qur'an dalam bentuk kodifikasi. Hal tersebut ditandai dengan kesungguhan para sahabat dalam mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an. Sebelum pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu para sahabat tidak membacanya dalam bentuk buku melainkan dari mushaf-mushaf yang ditulis

¹ Zainal Arifin, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Medan; Duta Azhar, 2018), p.vii.

² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta; Kencana, 2016), p.1.

pada peralatan yang sederhana seperti, pelepah kurma, kulit hewan dan lainnya serta menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.³

Dalam memahami setiap pesan dalam Al-Qur'an, diperlukan adanya suatu pemahaman yang mendalam terhadapnya. Tentu ini bukanlah perkara yang mudah, mengingat Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang terdapat kosa kata yang butuh akan penafsiran lebih lanjut.⁴

Kata tafsir sendiri berasal dari kata *فَسَّرَ . يَفْسِرُ . تَفْسِيرًا . تَفْسَارًا . فَسَّارًا . مَفْسَرًا .* yang memiliki arti keterangan atau uraian, yang pada dasarnya definisi tafsir dalam segi bahasa tidak terlepas dari kandungan makna menerangkan, menjelaskan mengungkapkan, dan menampakan. Adapun menurut istilah yang berdasarkan rumusan tafsiran yang diuraikan oleh beberapa ulama dapat diambil satu kesimpulan bahwa tafsir merupakan suatu hasil usaha penalaran, tanggapan serta ijtihad manusia yang bertujuan untuk menyingkap berbagai nilai samawi yang ada dalam Al-Qur'an serta dapat memahamkan makna-makna Al-Qur'an, hikmah-hikmahnya, hukum-hukumnya, ahlak-ahlaknya, serta petunjuk yang lain agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Berbicara mengenai Al-Qur'an maka tak luput pula dari pembahasan Ulūmul Qur'an. Yang dimaksud dengan Ulūmul Qur'an yaitu ilmu-ilmu yang membahas segala sesuatu tentang Al-Qur'an, seperti pengertian Al-Qur'an, sejarah turunnya Al-Qur'an, sejarah pengumpulan Al-Qur'an, , pengertian

³ Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2013), p.1.

⁴ Neng Rahmila Muslimah, "Implikasi Naskh Dalam Penafsiran Al-Qur'an Studi Komparatif Pemikiran Quraish Shihab Dan Abdullah Ahmad An-Na'im" *Skripsi* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), p.1.

⁵ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2013), pp.99-100.

wahyu, Makkiyah dan Madaniyah, asbabun nuzulnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, mukjizat Al-Qur'an dan lain sebagainya sampai kepada pembahasan tentang tafsir Al-Qur'an.

Manna' Al-Qaththan mendefinisikan Ulūm Al-Qur'an ialah ilmu yang meliputi berbagai pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dalam segi pengetahuan mengenai sebab-sebab turun ayat, pengetahuan tentang Makki dan Madani, pengumpulan Al-Qur'an dan penyusunannya, *nasakh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabbih*, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur'an.⁶

Dari banyaknya kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, salah satunya dapat terlihat jelas dalam segi kebahasaannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Isra' [17] ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah “*sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*” (Q.S. Al-Isra [17]: 88)

Tatkala orang-orang kafir mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang turun dari Allah. Maka turunlah ayat di atas yang menantang orang kafir untuk membuat semisal dengan Al-Qur'an, bahkan walaupun hanya satu ayat tidak ada yang sanggup untuk menciptakan yang semisal dengannya (Al-Qur'an), itulah bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dalam segi bahasa yang sangat tinggi. Hal demikianlah yang menjadikan Al-Qur'an murni kalam Allah tanpa ada campur tangan manusia dan makhluk lainnya.

Dari beberapa bentuk kemukjizatan dalam segi bahasa yang digunakan Al-Qur'an salah satunya menggunakan kalimat tanya atau istifhām.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta; Irwan Publishing, 2014), p.1.

Dalam Al-Qur'an sendiri kalimat pertanyaan memiliki banyak makna yang disesuaikan dengan kalimat atau pembahasannya.⁷

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *istifhām* memiliki makna yang sama dengan *istikhbar* yaitu meminta informasi. Ada juga yang berpendapat *istikhbar* adalah bertanya mengenai sesuatu yang sebelumnya belum dipahami dengan baik. Sebagian yang lain mendefinisikan *istifhām* yaitu permintaan seseorang berbicara kepada lawan bicaranya agar tergambar didalam pikirannya sesuatu yang dipertanyakannya yang belum ia pahami.⁸

Pada dasarnya jawaban disesuaikan dengan pertanyaan, dan kadang jawaban menyimpang dari maksud pertanyaan, ada pula jawaban yang disampaikan secara lebih umum dari pertanyaan, serta ada pula jawaban yang disampaikan lebih ringkas dari pertanyaan yang diajukan karna tuntutan kondisi.⁹

Dalam *al-Itqān Fī Ulūmil Qur'an* karya Imam Jalāluddīn as-Suyuti menyebutkan bahwa kata lain dari *istifhām* atau pertanyaan masuk pada bagian *Insya'*. Beberapa Imam berkata “*Semua pertanyaan dalam Al-Qur'an hanya terjadi pada pembicaraan Allah, hal ini memberi pengertian lainnya bahwa para pendengar memiliki pengetahuan untuk menafikan atau menetapkannya.*” Terkadang pertanyaan itu digunakan pada makna yang lain dari sisi *majaz*. Al-Allamah Syamsyuddin Ibnush Sha'igh menyebutkan “*Bangsa Arab telah menggunakan pertanyaan itu seluas-luasnya, sehingga mereka mengeluarkannya dari makna hakikat, karena beberapa maksud atau*

⁷Ahmad Qoys Jamalallail, “Beberapa Makna Istifham (Kalimat Pertanyaan) Dalam Al-Qur'an”, 10 Maret 2021, https://tafsiralquran.id/beberapamaknaistifham_-kalimat-pertanyaan-dalam-alquran/ (diakses pada 6 Januari 2022).

⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta; Qaf, 2017), p.571.

⁹ Manna' al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur; Ummul Qura, 2017), p.314.

karena bercampur dengan makna-makna lain.” Hal ini tidak khusus untuk *huruf hamzah* saja berbeda dengan pendapat as-Shafar.¹⁰

Pembahasan mengenai istifhām kali ini penulis akan menganalisis penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi yang bercorak ar-Ra’yi dan diwarnai oleh berbagai ilmu pengetahuan. Nama lengkap al-Rāzi adalah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali al-Timiy al-Bakary al-Thabariy al-Ashl dan memiliki nasab sampai kepada Abu Bakar Shiddiq ra. Beliau lahir di kota Ray pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/ 543 H dan wafat pada hari raya Idul Fitri tahun 606 H di kota Herat. Adapun karya-karya al-Rāzi antara lain Mafātih al-Ghaib, Asas al-Taqdis, Ikhtisar Dalāil al-I’jaz, I’tiqadat Faeq al-Muslimin wa al-Musyrikin, Asrār al-Tanzīl wa Anwar al-Ta’wīl, al-Bayān wa al-Burhan fi al-Rad ‘Ala Ahl al-Zayan wa al-Tughyan, Syifa al-Ayyi wa al-Ikhtilaf, al-Tanbih ala Ba’dhi al-Asra al-Maudhi’ah fi Ba’dhi Suwar al-Qur’an, al-Tharīq fi al-Jadl, Ashamah al-Anbiya, Fadhā’il al-Shahabah, Lubab al-Isyārat, dan masih banyak lagi karya beliau hingga mencapai 200 judul.¹¹

Pada kitab Mafātih al-Ghaib penulis menemukan hal menarik mengenai pembahasan ayat-ayat istifhām dalam Q.S. Al-Mulk menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzi dengan berdasarkan penjelasan dan latar belakang di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān Fī Ulūmil Qur’an*, (Solo; Indiva Pustaka, 2008), p.474.

¹¹ Firdaus,” Studi Kritis Tafsir Mafātih al-Gaib”, *Jurnal al-Mubarak* Vol. 3 No. 1, (2018), p.55.

1. Bagaimana pemaknaan istifhām dalam Ulūmul Qur'an berdasarkan Q.S. Al-Mulk?
2. Bagaimana analisis penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk menurut Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna istifhām dalam Ulūmul Qur'an.
2. Untuk menalisis penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk menurut Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan suatu karya sederhana untuk pengembangan studi Ulūmul Qur'an yang diharapkan bisa menjadi referensi dan bagi penulis yang ingin meneliti ayat-ayat istifhām dan pemikiran tokohnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan konsep yang disampaikan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian merupakan satu hal yang penting, karena ini membuktikan sebuah karya yang terhindar dari plagiasi karya orang lain. Maka berdasarkan tinjauan penulis, berikut ini karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan istifhām:

Pertama, Nurin Nabilah, judul skripsi "*Makna Yang Tersirat Dibalik Pertanyaan Dalam Al-Qur'an*" penulis menemukan kesamaan pembahasan mengenai pengertian, adawat dan makna-makna istifhām dalam Al-Qur'an, tetapi penulis tidak menemukan pembahasan tentang makna dan penggunaan

istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi

Kedua, Rumadani Sagala, jurnal dengan judul “*Pragmatik Istifhām (Makna Yang Tersirat Dibalik Pertanyaan)*” dalam penelitian ini penulis menemukan kesamaan pembahasan mengenai makna-makna istifhām tetapi penulis tidak menemukan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan Tafsir Mafātih al-Ghaib.

Ketiga, Firdaus, jurnal dengan judul “*Studi Kritis Tafsir Mafātih Al-Ghaib*” pada jurnal tersebut terdapat persamaan penelitian penulis dalam biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzi, karya dan corak Tafsir Mafātih al-Ghaib namun penulis tidak menemukan bagaimana penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk menurut Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

Keempat, skripsi dengan judul “*Padanan Kalimat Interogatif Bahasa Arab (Istifhām) Dalam Bahasa Indonesia (Studi Ayat-Ayat Al-Qur’an Juz-30)*”. Dalam skripsi ini penulis hanya menemukan pembahasan mengenai kalimat interogatif atau pertanyaan (istifhām) serta memfokuskan pada pembahasan ayat-ayat dalam juz 30. Sedangkan penulis tidak menemukan bagaimana analisis penggunaan istifhām berdasarkan Q.S. Al-Mulk menurut Tafsir Mafātih al-Ghaib.

F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan penulis dengan cara menganalisis ayat-ayat istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi menggunakan beberapa langkah.

Yakni menjelaskan pengertian Al-Qur’an. Al-Qur’an secara etimologi berasal dari kata *qara’a* yang menurut para ahli bahasa diartikan “*Menghimpun, mengumpulkan, dan dapat diartikan pula membaca, walaupun diartikan membaca pada dasarnya masih dalam batas pengertian menghimpun, sebab dalam membaca kita harus menggabungkan (menghimpun) huruf-huruf dan kata-kata ke dalam huruf dan kata yang lain*”

sehingga memiliki susunan kata yang teratur yang dapat serta difahami dibaca”.

Sedangkan secara terminologi Al-Qur’an ialah kalam Allah swt. yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafadz dan maknanya melalui perantara malaikat Jibril AS. yang tertulis dalam *mushaf* dan disampaikan secara *mutawatir*, dengan permulaan Q.S. Al-Fātihah [1] dan diakhiri dengan Q.S. An-Nās [114] serta bernilai ibadah (pahala) bagi setiap orang muslim yang membacanya.¹²

Berbicara tentang Al-Qur’an tak lepas pula dari pembahasan mengenai Ulūmul Qur’an, sebagaimana yang diungkapkan oleh ‘Abd al-Azhim az-Zarqāni mengenai Ulūmul Qur’an, beliau berkata “*Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur’an al-Kārim, baik dari segi turunnya pengumpulannya, susunannya, penulisannya, tafsirnya, qiraahnya kemukjizatnya, nasikh dan mansukhnya, serta menolak tuduhan-tuduhan terhadapnya dan lain-lain macamnya*”.¹³

Salah satu pembahasan dalam Ulūmul Qur’an yakni membahas tentang kemukjizatan Al-Qur’an sebagai *kalāmullah*. Pada saat turunnya Al-Qur’an, orang-orang Arab merupakan masyarakat yang paling ahli mengetahui keistimewaan, keunikan serta ketidakmampuannya membuat semisal dengan Al-Qur’an maka terlihat jelaslah kemukjizatnya. Kata mukjizat sendiri memiliki arti sebagai kejadian luar biasa yang sulit dijangkau oleh kemampuan akal manusia.¹⁴

Kemukjizatan Al-Qur’an dalam segi bahasa melemahkan manusia bahwa tidak ada satupun makhluk yang dapat membuat dan mencampur-adukkan Al-Qur’an. Pada dasarnya semua ulama Islam baik dari

¹² Anhar Ansyory, *Pengantar Ulūmul Qur’an*, (Yogyakarta; Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), pp.10-11

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulūmul Qur’an*, (Yogyakarta; Irwan Publishing, 2014), p.2.

¹⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2016), p.83.

aliran dan madzhab apapun menyetujui tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka memiliki pendapat yang berbeda ketika mengupas lebih jauh sisi-sisi mana saja mukjizat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Apakah kemukjizatan Al-Qur'an itu semata-mata terletak pada keseluruhannya, atau hanya termasuk bagian demi bagian tertentu bahkan lebih kecil dari itu misalnya huruf demi huruf. Serta memiliki pendapat yang berbeda mengenai tekstual dan kontekstualnya, sisi lafadz dan matannya, dan lain sebagainya.¹⁵

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzi terletak pada keunikan redaksi, kefasihan serta kesempurnaannya dari segala bentuk cacat.¹⁶ Dalam segi kebahasaan Al-Qur'an memuat beberapa kata seperti nahyi (larangan), amr (perintah), istifhām (pertanyaan), dan masih banyak lagi.

Kemudian, memaparkan definisi istifhām yang berasal dari kata *fahima-yafhamu-fahman* yang berarti pengetahuan terhadap sesuatu dengan menggunakan akal dan hati. Kemudian berubah menjadi *fiil tsulāsi mājid bitsalātsati ahrufin* (dengan penambahan tiga huruf dari huruf aslinya) yang menyimpan makna *thalabiyah* atau permintaan, jadi dapat disimpulkan istifhām menurut bahasa memiliki arti meminta pengetahuan.

Adapun istifhām menurut as-Suyuti, istifhām dengan berbagai maknanya, memiliki suatu maksud yang pokok yaitu mencari pemahaman mengenai suatu hal, dan menyebutkan bahwa istifhām masuk pada bagian *insya'*. Sedangkan az-Zarkasyi berpendapat bahwa, istifhām merupakan upaya mencari pemahaman tentang sesuatu hal yang belum diketahui.

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulūmul Qur'an*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), p.168-169.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2013), p.204.

Adapun perangkat istifhām yang bisa digunakan sebagai kata "tanya" dalam bahasa Arab ada bermacam-macam, yaitu: *أَيْ، كَيْفَ، مَنْ، مَا، هَلْ، أَيْنَ، أَيْتَانِ*

أَيْنَ، أَيْ، مَتَى، أَيْتَانِ

Pembagian istifhām secara umum terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Istifhām bermakna *Khabar*, ada dua: istifhām al-taqrīri dan istifhām al-inkāri.
- b. Istifhām bermakna *Insya'* terdapat beberapa macam: *al-amr* (perintah), *al-nahyi* (larangan), *al-tazkīr* (peringat), *al-tahzīr* (peringatan), *al-targīb*, *al-tanbih*, *al-tamanni* (pengharapan), dan *al-istibta'*.¹⁷

Tafsir Mafātih al-Ghaib merupakan karya tafsir yang ditulis oleh ulama bermadzhab Syafi'i yang bernama Fakhr al-Dīn al-Rāzi yang merupakan salah satu ilmuwan paling cemerlang dalam sejarah peradaban Islam. Karya-karyanya hingga ratusan buku dengan berbagai bidang ilmu seperti, astronomi, kedokteran, matematika, fiqih, logika, kalam, fisika, ushul fiqih, hingga tafsir Al-Qur'an.

Di antara karya-karya tafsirnya, ia memiliki dua tafsir yang cukup monumental yakni Tafsir Mafātih al-Ghaib merupakan salah satu tafsir *bi al-ra'yi* yakni tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad serta pemikiran mufassir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab dan metodanya serta memiliki unsur analisa teologi dan kebahasaan yang menghiasi penjelasan ayat demi ayatnya dan Tafsir Asrār al-Tanzil wa Anwar

¹⁷ Islamic Science, "Istifham Dalam Al-Qur'an," 26 Juni 2011, <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/06/al-ziyadah-dalam-al-al-quran.html?m=1>. (diakses pada 7 Januari 2022).

al-Ta'wil yang mana al-Rāzi membedah tema-tema kalam dan dikaitkan dengan referensi dari sejumlah ayat Al-Qur'an.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu mengumpulkan data dan informasi serta sumber pustaka seperti: buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain sebagainya. sumber data dalam penelitian ini memuat informasi terkait dengan subjek yang diteliti.

2. Sumber penelitian

Sumber penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat istifhām dalam Q.S. Al-Mulk, Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn Al-Rāzi, *Al-Itqān Fī Ulūmil Qur'an* karya Imam Jalāluddīn as-Suyuti, Kaidah-Kaidah Tafsir karya Salman Harun serta buku-buku Ulūmul Qur'an.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti, skripsi, jurnal, artikel, tesis dan lainnya.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut

- a. Metode *deskriptif*, yang digunakan untuk memaparkan bagaimana konsep umum istifhām menurut ulama tafsir kemudian memaparkan penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

¹⁸ Nashih Nashrullah, "Sekilas Tentang 2 KitabTafsir Imam Ar-Rāzi Yang Fenomenal," 04 februari 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q56g46320/sekilas-tentang-2-kitab-tafsir-imam-arrazi-yang-fenomenal> (diakses pada 18 februari 2022).

- b. Metode Tahlili (analisis), metode ini berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dalam berbagai segi serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sejalan dengan tafsir Mafātih al-Ghaib yang memiliki bentuk penafsiran ar-Ra'yi. Maka penulis akan menanalisis bagaimana klasifikasi ayat dan penggunaan istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan pemikiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul Penggunaan Istifhām Dalam Penafsiran Al-Qur'an Studi Analisis Q.S. Al-Mulk Berdasarkan Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi, penulis menyusunnya menjadi lima bagian, yang masing-masing berisi bab-bab yang berkaitan, untuk memudahkan pembaca memahaminya. Adapun susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang analisis teori istifhām, meliputi: pengertian istifhām menurut bahasa dan para ulama tafsir, istifhām dalam wacana ulumul qur'an, istifhām sebagai bentuk kemukjizatan dalam segi bahasa, macam-macam istifhām, pembagian istifhām dan kaidah-kaidah istifhām.

Bab ketiga, berisi tentang sketsa intelektual Fakhr al-Dīn al-Rāzi dan biografi kitab Tafsir Mafātih Al-Ghaib, meliputi: sejarah kehidupan Fakhr al-Dīn al-Rāzi, murid dan karya-karyanya, pemikiran dan karya-karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi, biografi tafsir Mafātih Al-Ghaib, metodologi penafsiran, kekurangan dan kelebihan tafsir Mafātih Al-Ghaib.

Bab keempat tentang Penggunaan Istifhām Pada Surat Al-Mulk Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi, meliputi: profil surat Al-Mulk, isi kandungan surat Al-Mulk, klasifikasi ayat, analisis pemaknaan istifhām Q.S. Al-Mulk, analisis penggunaan dan penafsiran ayat-ayat istifhām dalam Q.S. Al-Mulk berdasarkan tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi.

Bab kelima merupakan Penutup, Bab ini berisi kesimpulan penjelasan bab-bab diatas serta saran.